
ARSITEKTUR POHON BERAKTIVITAS OWA JAWA (*Hylobates moloch*) HASIL REHABILITASI DI KAWASAN CAGAR ALAM GUNUNG TILU BLOK GAMBOENG CIWIDEY BANDUNG - JAWA BARAT

Anton Hidayatullah^{1*}, Ana Widiana¹, Astuti Kusumorini¹

¹Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jln. A. H. Nasution No. 105,
Cipadung, Cibiru, Kota Bandung,
Jawa Barat 40614

*e-mail korespondensi:
antonhdt09@gmail.com

Abstrak. Primata adalah penghuni hutan yang memiliki fungsi penting secara ekologis, yaitu membantu regenerasi hutan. Owa Jawa (*Hylobates moloch*) adalah primata endemik Pulau Jawa yang hidup secara arboreal. Pada tahun 2015, Owa Jawa telah dinyatakan sebagai *Endangered Species* oleh IUCN dan termasuk golongan Apendiks I oleh CITES. Cagar Alam Gunung Tilu merupakan salah satu kawasan rehabilitasi Owa Jawa. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui aktivitas harian Owa Jawa dan mengetahui arsitektur pohon beraktivitas Owa Jawa rehabilitasi di kawasan Cagar Alam Gunung Tilu Blok Gamboeng. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2021 dengan menggunakan metode pengamatan langsung (*Focal animal sampling*) dan dicatat secara *ad-libitum* dengan objek penelitian yaitu Owa Jawa hasil rehabilitasi bernama Lilo. Berdasarkan hasil dari penelitian ini yaitu rata-rata waktu aktivitas Lilo selama 10 sampai 11 jam dalam sehari. Dimulai pada pukul 06.00 sampai 16.55 WIB. Persentase aktivitas Lilo yaitu aktivitas *brakhiasi* 19%, aktivitas makan 15 %, aktivitas *grooming* 14%, aktivitas melompat 14%, aktivitas istirahat 14%, aktivitas memanjat 12%, aktivitas bermain 5%, aktivitas bersuara 5%, aktivitas urinasi 1% dan aktivitas defekasi 1%. Aktivitas dominan yang dilakukan oleh Lilo yaitu *brakhiasi* 19% dan makan 15%. Model arsitektur pohon yang ditemukan di daerah jelajah Lilo ada 4 model arsitektur yaitu Scarrone, Leeuwenberg, Rauh dan Troll. Pohon yang digunakan untuk aktivitas oleh Lilo adalah sebanyak 50 spesies dari 7 famili. **Kata kunci:** aktivitas, arsitektur pohon, Owa Jawa

Abstract. Primates are forest dwellers that play an important ecological function in helping forest regeneration. The Javan Gibbon (*Hylobates moloch*) is an endemic primate of Java Island categorized as *Endangered Species* by the IUCN. This species is also included in the Appendix I by CITES. Gunung Tilu nature reserve located in West Java is one of rehabilitation sites for the Javan Gibbon. The purpose of this research was to know the daily activities of the Javan Gibbon and the type of tree architecture used by the Javan Gibbon in the Gunung Tilu nature reserve. The research was carried out in January until March 2021 using the direct observation (*Focal animal sampling*) and *ad-libitum* methods targeting the specific object of Javan Gibbon rehabilitant, namely Lilo. Based on this study, the average time of Lilo's activity was 10 to 11 hours a day starting from 06.00 am until 04.55 pm.

The percentages of Lilo's activities were 19% brachiation, 15% feeding, 14% grooming, 14% jumping, 14% resting, 12% climbing, 5% play, 5% vocal, 1% urination, and defecation 1%. There were 4 architectural models of tree used by Lilo, namely Scarrone, Leeuwenberg, Rauh and Troll. The trees used by Lilo were composed by 50 species from 7 families

Keywords: activity, tree architecture, Javan gibbon

PENDAHULUAN

Karst Lebih dari 70% spesies primata di Asia berada pada kategori yang tidak aman yaitu *Endangered* atau spesies yang terancam punah. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang memiliki kekayaan spesies primata tinggi yaitu 40 spesies. Akan tetapi, lebih dari 84% populasi primata yang ada di Indonesia mengalami tren penurunan populasi dan telah dikategorikan ke dalam status terancam (genting). Mayoritas primata Indonesia setengahnya merupakan primata endemik (primata asli Indonesia) (Nijman, 2020). Owa Jawa (*Hylobates moloch*) adalah salah satu spesies primata endemik Pulau Jawa. Spesies ini hidup secara arboreal atau hidup di atas pohon (Supriatna, 2006). Spesies *H. moloch* dibagi menjadi dua sub spesies yaitu spesies *H. moloch* yang terdapat di Provinsi Jawa Barat dan spesies *H. moloch pangolsoni* yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah. Owa Jawa merupakan kera satu-satunya yang terdapat di Pulau Jawa dan memiliki postur tubuh yang kecil (Supriatna, 2006).

Owa Jawa telah digolongkan dalam status *Endangered Species* sejak tahun 2015 dan termasuk dalam daftar Red Book oleh IUCN (*International Union for Conservation of Nature*). Spesies ini juga telah dimasukkan pada golongan Apendiks I pada 01 Juli 1975 oleh CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*). Hal ini berarti bahwa Owa Jawa tidak boleh diperjual belikan dalam keadaan atau kondisi apapun (Nijman, 2006).

Owa Jawa merupakan salah satu spesies dari 20 iterat pemakan daun yang hidupnya berkelompok dan menempati bagian tepi hutan (Supriatna, 2006; Rahmuddin, 2009; Widiana *et al.*, 2018). Persebaran Owa Jawa hanya tersisa di beberapa tempat di Jawa Barat meliputi Gunung Honje Ujung Kulon, Gunung Gede Pangrango, Gunung Masigit, Gunung Tilu, Gunung Tampomas, Gunung salak, Gunung Papandayan, Gunung Sawal, Gunung Halimun, Kawah Kamojang, Cagar Alam Leuweung Sancang dan pernah dilaporkan daerah penyebaran Owa Jawa sampai ke Jawa Tengah yaitu di Gunung Slamet (Setiawan *et al.*, 2014).

Setiawan *et al.* (2014) menyatakan bahwa populasi Owa Jawa pada tahun 1997 diperkirakan mencapai 3000 ekor dan kurang lebih 2000 ekor berada pada kawasan yang dilindungi oleh pemerintah. Populasi Owa Jawa semakin menurun dengan cepat di setiap tahunnya akibat gangguan-gangguan oleh tangan manusia seperti perburuan, penebangan dan pembukaan lahan baru (Nijman, 2020). Berkaitan dengan penurunan yang sangat drastis tersebut, perlu dilakukan upaya konservasi yang salah satu aspek pendukungnya yaitu dengan pengamatan aktivitas harian Owa Jawa. Dengan adanya data aktivitas harian kondisi Owa Jawa dapat dimonitor dan jika terdapat keanehan dari aktivitasnya diindikasikan bahwa telah terjadi beberapa faktor yang menyebabkan keanehan perilaku Owa Jawa, yaitu faktor endogenous, faktor eksogen, dan faktor fisiologis. Primata sangat sensitif terhadap gangguan dan perubahan kondisi lingkungan. Jika terjadi perubahan proporsi penggunaan waktu

aktivitas dan makan hal tersebut merupakan respon pertama satwa liar terhadap perubahan ekologi maupun iklim, kerusakan dan fragmentasi habitat (Kartono *et al.*, 2002).

Owa Jawa merupakan hewan *arboreal* yang berarti melakukan aktivitas sehari-harinya di atas pohon. Pohon digunakan untuk beraktivitas seperti makan, istirahat, bermain dan kegiatan lainnya. Keberadaan pohon juga sangat mendukung bagi keberadaan Owa Jawa di alam. Pohon juga dapat dijadikan tempat berlindung bagi Owa Jawa, sifat sangat sensitif terhadap kehadiran manusia, mereka akan serentak melarikan diri dan cepat-cepat memanjat pohon tinggi bila ada suatu suara yang mencurigakan (Supriatna, 2006). Keberadaan pohon di alam sangat penting karena pohon merupakan aspek terpenting dalam keberlangsungan hidup Owa Jawa. Hampir seluruh aktivitas Owa Jawa dilakukan di atas pohon. Oleh karena itu dilakukan pengamatan tentang jenis pohon yang dijadikan aktivitas harian Owa Jawa di kawasan Cagar Alam Gunung Tilu, Gamboeng, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Cagar Alam Gunung Tilu Blok Gamboeng daerah Ciwidey Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Maret 2021. Pengamatan dilakukan pada pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB dengan menggunakan metode *Focal Animal Sampling* kemudian dicatat secara *Ad-libitum* dengan interval waktu pengamatan 5 menit. Penelitian intensif berupa pengambilan data utama penelitian seperti data aktivitas harian Owa Jawa dan arsitektur pohon yang digunakan untuk beraktivitas sehari-hari Owa Jawa, analisis vegetasi, profil 2literatu dan horizontal menggunakan drone DJI Mavic Pro dan

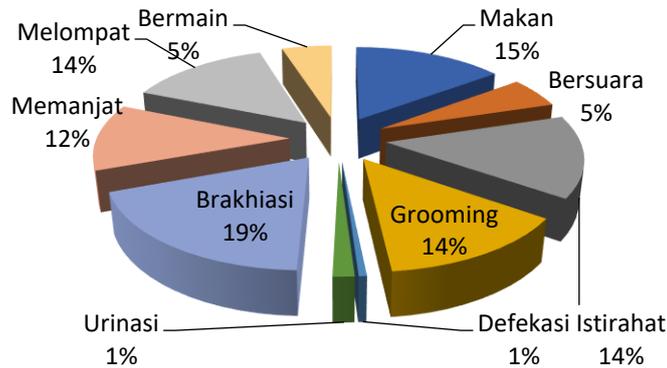
Software Corel Draw 7, Dronedeploy, DJI Go Four.

Data dianalisis secara deskriptif kemudian dibuat diagram dan tabel agar mempermudah dalam membaca, tabel juga menunjukkan jenis aktivitas yang dilakukan oleh Owa Jawa hasil rehabilitasi. Frekuensi aktivitas dan membentuk pola grafik aktivitas harian dari Owa Jawa setelah dilakukannya pengamatan. Analisis data arsitektur pohon secara deskriptif dengan membandingkan data yang didapatkan di lapangan dengan 21 literature yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktivitas Harian

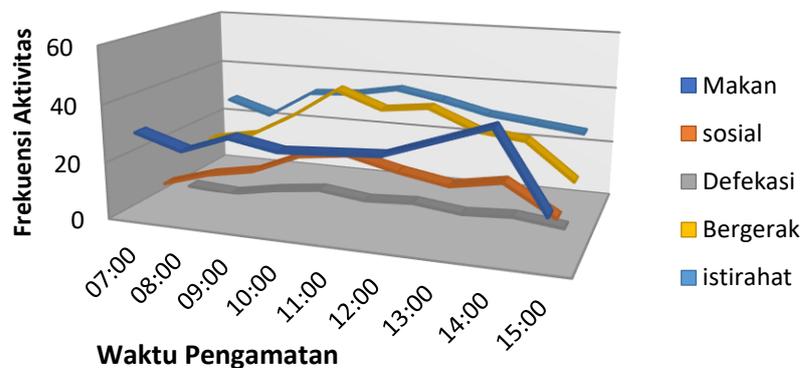
Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, rata-rata Lilo bangun dari tempat tidur antara 05.50 WIB sampai 06.48 WIB namun tidak melakukan aktivitas. Aktivitas pertama dilakukan Lilo pada pukul 06.50 WIB yang ditandai dengan perpindahan dari tempat tidurnya dan pada sore hari antara pukul 16.43 WIB sampai dengan 17.15 WIB Lilo akan mengakhiri aktivitasnya dengan beristirahat di pohon tidur. Secara umum aktivitas harian yang dilakukan oleh Owa Jawa dibagi menjadi 4 kategori utama yaitu aktivitas makan, bergerak (*brakhiasi*, memanjat dan melompat), aktivitas sosial (*bersuara*, bermain, dan *grooming*) dan aktivitas istirahat (*duduk*, tiduran, berjemur dan bergelantungan) (Febrissa & Rinaldi, 2016). Lilo setiap harinya menghabiskan waktu 10 sampai 11 jam untuk melakukan aktivitas harian. Hal tersebut sesuai dengan Fatimah *et al.* (2012) yang menyebutkan bahwa Owa Jawa menghabiskan rata-rata waktu aktivitas harian yaitu pada kisaran waktu terpendek 11 jam 42 menit dan kisaran waktu terpanjang 12 jam 19 menit. Persentase aktivitas Lilo disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Rata-Rata Persentase Aktivitas Lilo

Aktivitas terlama yang dilakukan oleh Lilo yaitu brakhiasi dan makan. (Kartono *et al.*, 2002) menyatakan bahwa perbedaan umur di Owa Jawa mempengaruhi pola aktivitas harian sehingga terdapat perbedaan aktivitas harian di setiap umur individu Owa Jawa. Lilo termasuk Owa Jawa muda karena masih berumur 4 tahun, Owa Jawa muda lebih aktif dibandingkan dengan individu dewasa karena sedang dalam tahap perkembangan dan

pertumbuhan tubuh sehingga bergerak aktif dan memerlukan masukan nutrisi yang banyak. Lilo memiliki kebiasaan aneh atau perilaku khas (*stereotip*) yaitu *grooming* di sela-sela aktivitas makan dan istirahatnya, *Stereotip* adalah penilaian atau tanggapan terhadap individu berdasarkan aktivitas sosialnya atau biasa kita ketahui dengan aktivitas ciri khas dari suatu individu tersebut.



Gambar 2. Aktivitas Lilo

Aktivitas paling sering yang Lilo lakukan yaitu pada siang hari sekitar pukul 10.00 WIB. Aktivitas yang Lilo lakukan yaitu berpindah-pindah dari pohon ke pohon dengan diselingi makan dan istirahat sebentar. Aktivitas makan Lilo mencapai puncaknya pada kisaran pukul 13.30-14.00 WIB. Hasil ini sesuai dengan literatur (Noviar *et al.*, 2011) yang menyatakan bahwa Owa Jawa

melakukan aktivitas makan dengan frekuensi tinggi pada siang hari pukul 13.00 sampai 14.30 WIB. Lilo tidak hanya memakan daun pada pohon saja melainkan dapat memakan daun paku-pakuan yang menempel di pohon. Pada pukul 11.00 WIB aktivitas istirahat akan meningkat pada sore hari karena Lilo akan kembali ke pohon tidurnya untuk melakukan istirahat panjang semalaman. Aktivitas yang

jarang dilakukan oleh Lilo yaitu urinasi dan defekasi. Kegiatan tersebut selama sehari tercatat bahwa urinasi hanya dilakukan 2 sampai 3 kali dan defekasi hanya dilakukan 1 sampai 2 kali. Hal tersebut diperkuat oleh Ikbal *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa Owa Jawa cenderung lebih sedikit melakukan urinasi dan defekasi untuk meminimalisir dehidrasi.

1. Aktivitas Bergerak

Aktivitas bergerak yang dilakukan oleh Lilo sebagian besar dilakukan untuk mencari makan dan mendatangi sumber-sumber pakan di dekat pohon tidurnya (Kartono *et al.*, 2002). Aktivitas bergerak Owa Jawa muda biasanya mencari sumber pakan utama, pakan alternatif dan mempelajari daerah jelajah serta teritorinya (Dewi *et al.*, 2016). Aktivitas bergerak Lilo pada saat pengamatan dimulai pada pukul 06.48 WIB sampai pukul 07.00 WIB. Aktivitas bergerak berlangsung panjang pada pukul 07.00 WIB dengan aktivitas tertinggi pada pukul 10.00 WIB. (Nijman, 2004), juga menyatakan bahwa aktivitas bergerak Owa Jawa bertujuan untuk mencari sumber pakan.

2. Aktivitas Makan

Aktivitas makan yang dilakukan oleh Lilo merupakan salah satu aktivitas dominan dalam pengamatan. Jenis makanan yang dimakan yaitu buah, daun, kulit pohon, ranting dan serangga. Sesuai dengan (Supriatna, 2006) bahwa Lilo tidak hanya memakan dari bagian pohon saja melainkan dapat memakan paku-pakuan yang menempel di pohon. Pada beberapa kesempatan Lilo terlihat memakan serangga di dalam daun kering. Pada awalnya diduga Lilo memakan daun kering tetapi ketika diamati lebih dekat ternyata Lilo memakan serangga di dalam daun kering yang menggulung. Tidak hanya itu Lilo juga memakan laba-laba dengan cara mengambilnya langsung dari sarangnya. Aktivitas makan Lilo cenderung aneh karena Lilo memakan kulit pohon yang kering dan memakan ranting kering padahal di literatur

tidak ada yang menyebutkan bahwa Owa Jawa mengkonsumsi kulit pohon dan ranting pohon. Menurut dokter hewan di lembaga konservasi primata *The Aspinall Foundation Indonesia Project* bahwa Lilo masih dalam tahap coba-coba untuk mencari pakan yang sesuai sehingga hal tersebut wajar dilakukan Lilo untuk bisa bertahan hidup.

3. Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial Lilo cenderung sedikit selama pengamatan karena Lilo bersifat soliter. Persentase aktivitas *grooming* yaitu (14%). Pada individu jantan dan betina muda aktivitas bersuara dilakukan untuk saling bersahutan dengan kelompok lain biasanya dilakukan pada sore hari sampai malam hari. Hal tersebut merupakan tanda - tanda awal pembentukan kelompok atau keluarga baru (Kartono *et al.*, 2002). Aktivitas bersuara Lilo sangat jarang dilakukan, Pada waktu bersuara bunyi yang terdengar sangat kecil hal ini disebabkan Lilo masih pradewasa. Persentase aktivitas bersuara Lilo yaitu (5%). Menurut Kartono *et al.*, (2002), aktivitas bermain sangat penting bagi individu anak, dimana individu dapat belajar menyesuaikan dengan lingkungan dan temannya sehingga dapat menjadi anggota keluarga yang utuh. Persentase aktivitas bermain Lilo yaitu (5%).

4. Aktivitas Istirahat

Aktivitas istirahat Lilo merupakan kegiatan di luar periode aktif dalam kegiatan aktivitas harian primata. Aktivitas Lilo ketika di lapangan berlangsung selama 3 periode istirahat, periode yang pertama yaitu pada pukul 09.00 WIB, pada periode pertama istirahat yang dilakukan Lilo tidak terlalu lama dan diselingi dengan aktivitas makan. Periode yang kedua yaitu pada pukul 11.00 sampai pukul 12.00 WIB merupakan periode istirahat yang panjang, biasanya aktivitas istirahat pada periode kedua ini dilakukan di pohon rindang. Pada periode ketiga yaitu pada sekitar pukul 17.00 WIB, aktivitas istirahat terpanjang dilakukan ketika malam hari yang dilakukan pada pohon tidur. Basalamah *et al.*

(2010) menyatakan bahwa penurunan aktivitas ketika siang hari dikarenakan Owa Jawa memberi kesempatan lambungnya untuk dapat mencerna makanan. Primata khususnya Owa Jawa melakukan istirahat pada siang hari di pohon yang rindang dan memiliki percabangan yang horizontal sedangkan istirahat panjang dilakukan pada malam hari (Noviar *et al.*, 2011).

B. Arsitektur Vegetasi

Hasil dari pengamatan didapatkan 14 jenis pohon dari 8 famili dengan 51 pohon yang digunakan beraktivitas oleh Lilo. Dari pohon tersebut ditemukan 4 jenis Model Arsitektur yaitu Model *Leeuwenberg*, Model *Rauh*, Model *Troll* dan Model *Scarrone*. Jenis pohon dan model arsitektur disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Pohon Dan Model Arsitektur

No.	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Famili	Percabangan	Model Arsitektur
1.	Puspa	<i>Shcima wallicii</i>	Theaceae	Simpodial	Scarrone
2.	Ki Tambaga	<i>Syzygium antisepticum</i>	Myrtaceae	Monopodial	Rauh
3.	Ki Jeruk	<i>Acronychia pedunculata</i>	Rutaceae	Monopodial	Rauh
4.	Ki Riung	<i>Castanopsis acuminatissima</i>	Fagaceae	Simpodial	Rauh
5.	Ki Beusi	<i>Rhodamnia cinerea</i>	Myrtaceae	Monopodial	Rauh
6.	Huru Batu	<i>Litsea elliptica</i>	Lauraceae	Monopodial	Leeuwenberg
7.	Huru	<i>Litsea sp.</i>	Lauraceae	Monopodial	Leeuwenberg
8.	Hiur	<i>Castanopsis javanica</i>	Fagaceae	Monopodial	Troll
9.	Jarah Anak	<i>Castanopsis sp.</i>	Fagaceae	Monopodial	Leeuwenberg
10.	Pasang Kayang	<i>Lithocarpus pseudomoluccus</i>	Fagaceae	Monopodial	Leeuwenberg
11.	Pasang	<i>Quercus sp.</i>	Fagaceae	Monopodial	Rauh
12.	Cerem	<i>Macropanax dispermus</i>	Araliaceae	Monopodial	Leeuwenberg
13.	Ipis Kulit	<i>Hoersfieldia glabra</i>	Myristicaceae	Simpodial	Leeuwenberg
14.	Daphne Composita	<i>Daphne composita</i>	Thymelaeaceae	Monopodial	Rauh

Model arsitektur *Scarrone* merupakan arsitektur pohon yang memiliki sistem percabangan monopodial dan memiliki ciri-ciri batang berbentuk *axis orthotrop*, perbungaan terminal yang terletak pada peri-

peri tajuk, cabang simpodial terlihat seperti konstruksi modular, batang dengan pertumbuhan tinggi secara ritmik. Model arsitektur *Scarrone* disajikan pada Gambar 3.



Puspa (*Shcima walici*)



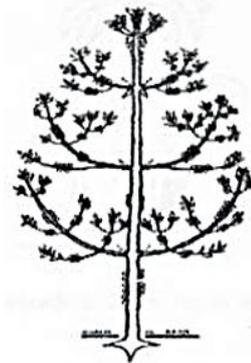
Gambar 3. Model Arsitektur *Scarrone*

Model arsitektur bentuk *Rauh* adalah model arsitektur yang percabangannya monopodial, orthotrop, dan percabangan ritmik. Kanopi berbentuk vase artinya bentuk kanopi bagian bawah sempit dan semakin keatas semakin melebar. Letak perbungaan

dari model ini yaitu lateral karena pertumbuhan batangnya ritmik mengakibatkan cabang tersusun dalam sebuah karangan, bersifat *orthotrop* yaitu sumbu dapat tumbuh secara bebas tidak terbatas. Model arsitektur *Rauh* disajikan pada Gambar 4.



Ki Jeruk (*Antiaris toxicaria*)



Model Rauh

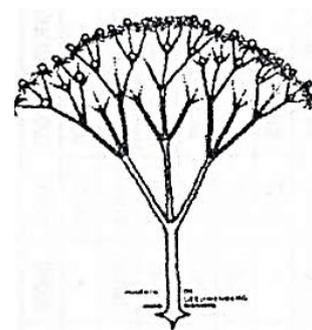
Gambar 4. Model Arsitektur *Rauh*

Model arsitektur dari *Leeuwenberg* merupakan model percabangan dengan sistem percabangan simpodial dimana masing-masing dari percabangan simpodial

mendukung lebih dari satu unit yang sama pada ujung distal. Model arsitektur *Leeuwenberg* disajikan pada Gambar 5.



Huru (*Machilamus rimota*)



Model Leeuwenberg

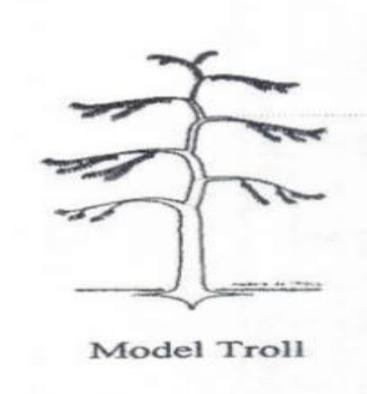
Gambar 5. Model Arsitektur *Leeuwenberg*

Model arsitektur dari *Troll* merupakan model percabangan batang secara simpodial, sumbu berarah plagiotrop, daun berhadapan, biasanya berbunga ketika sudah dewasa,

pembentukan batang yang tegak bisa terjadi setelah daun gugur. Model arsitektur *Troll* disajikan pada Gambar 6.



Hiur (*Castanopsis javanica*)

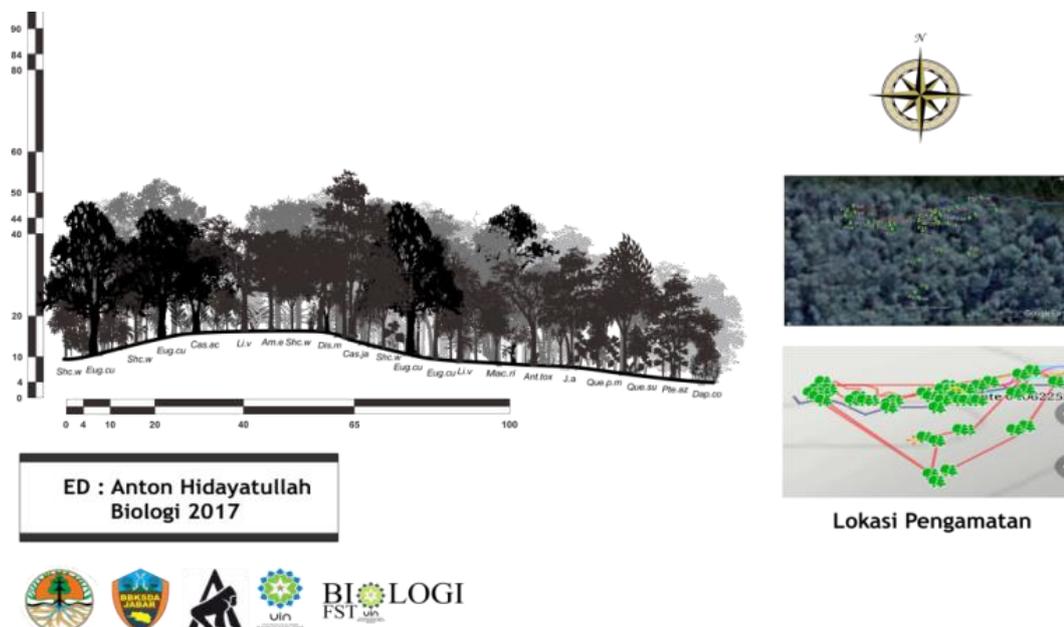


Gambar 6. Model Arsitektur Troll

1. Profil Vertikal

Profil vertikal vegetasi biasa digunakan untuk mendeskripsikan kondisi profil habitat Owa Jawa sehingga dapat diketahui strata vertikal pada pohon di lokasi pengamatan Owa Jawa dan dapat mengetahui jenis vegetasi yang tumbuh dan menempati di lokasi pengamatan sehingga akan terlihat jenis-jenis strata tumbuhan di habitat Owa

Jawa (Noviar *et al.*, 2011). Penggambaran profil vertikal vegetasi dilakukan di sepanjang daerah jelajah Lilo terhitung 100 sampai 110 meter garis jalur transek. Stratifikasi pohon yang berada di sekitar daerah jelajah Lilo tidak bervariasi atau lebih dominan homogen dengan ketinggian yang hampir sama, tegakan di lokasi pengamatan didominasi oleh tegakan dengan stratum B dan C (Gambar 7).

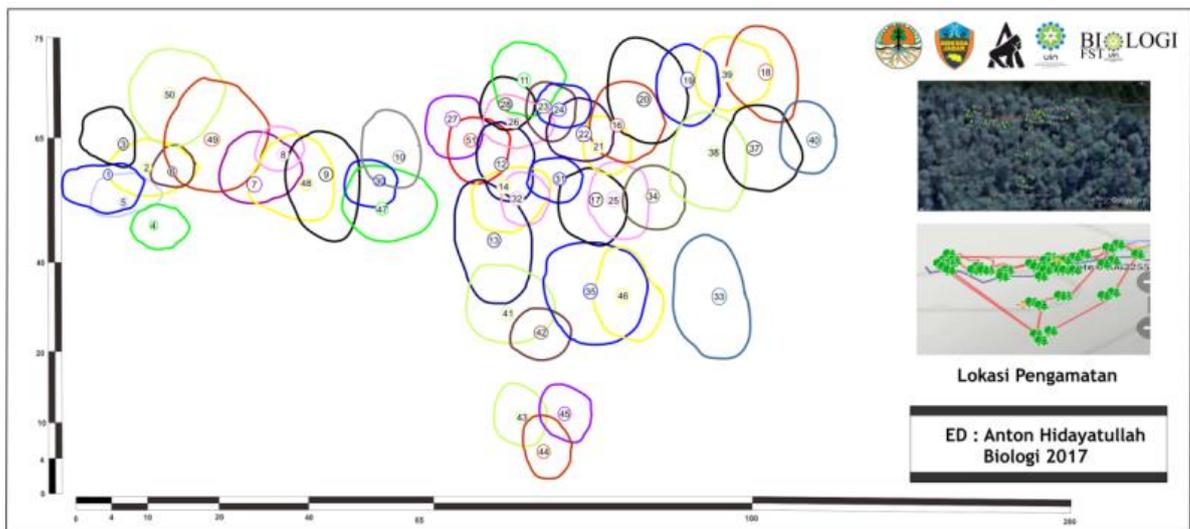


Gambar 7. Diagram Profil Vertikal

Menurut Nijman (2004) bahwa Owa Jawa biasa melakukan aktivitasnya di tegakan yang memiliki stratum 20 sampai 25 meter atau stratum B, sedangkan menurut Dewi *et al.* (2016) bahwa Owa Jawa melakukan aktivitasnya di tegakan yang memiliki stratum 16 sampai 35 meter atau stratum A – C. Selain itu, Owa Jawa juga sering melakukan aktivitasnya di strata tengah atau stratum C, karena ketersediaan makanan yang banyak itu di tegakan dengan stratum C dan strategi bagi Owa Jawa untuk berlindung dari serangan predator.

2. Profil Horizontal

Tegakan yang mengisi lokasi daerah jelajah Lilo dengan stratum B dan C memiliki lapisan tajuk yang berkesinambungan, walaupun ada beberapa yang tidak demikian (Gambar 8). Menurut Ilham *et al.*, (2019) bahwa Owa Jawa memerlukan habitat dengan lapisan tajuk yang berkesinambungan agar dapat mempermudah pergerakan untuk melakukan aktivitas Owa Jawa khususnya aktivitas brakhiasi.



Gambar 8. Diagram Profil Horizontal

Terdapat 3 indikasi pohon tidur yang digunakan oleh Lilo untuk melakukan istirahat panjang pada malam hari. Karakteristik tersebut adalah memiliki batang besar dan kokoh, bentuk cabang horizontal, tutupan tajuk rapat dan terhindar dari hujan ataupun angin. Pohon yang dijadikan tempat tidur biasanya stratum menengah dan tinggi tegakan 16 sampai 30 meter (Sutrisno, 2001). Ketiga indikasi pohon tidur yaitu Puspa (*Shcima walici*) tinggi pohon 19,7 meter, diameter batang 86,55 cm dan mempunyai tinggi bebas cabang 7 meter dengan model arsitektur scarrone. Cerem (*Maxropanax dispernum*) tinggi pohon sekitar 15 meter, diameter batang 18,79 cm dan mempunyai

tinggi bebas cabang 6 meter dengan model arsitektur leeuwenberg. Ki Riung (*Castanopsis acuminatissima*) dengan tinggi tegakannya mencapai 21 meter memiliki diameter batang 122,29 cm, tinggi bebas cabang 11,7 meter dengan model arsitektur rauh.

SIMPULAN DAN SARAN

Aktivitas Lilo dibagi kedalam 4 kegiatan utama yaitu aktivitas makan, istirahat, bergerak dan sosial. Persentase rata-rata aktivitas harian tertinggi sampai terendah yaitu persentase brakhiasi 19%, makan 15%, *grooming* 14%, melompat 14%, istirahat 14%, memanjat 12%, bermain 5%, bersuara

5%, *urinasi* 1% dan aktivitas *defekasi* 1%. Aktivitas yang dominan dilakukan Lilo yaitu *Brakhiasi* 19%, makan 15% dan *grooming* 14%. Perkembangan aktivitas Lilo semakin bertambah dengan mencari makan di stratum A dan mulai menjauhi manusia. Model arsitektur pohon yang berada di daerah jelajah Lilo sebanyak 4 model arsitektur yaitu *Scarrone*, *Leuwenberg*, *Rauh* dan *Troll*. Keempat model arsitektur tersebut dijumpai dari 14 jenis spesies pohon yang ditemukan, kawasan Gamboeng merupakan habitat alami Owa Jawa karena struktur vegetasi yang sesuai dengan jumlah pakan tercukupi. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai aktivitas Lilo dan daerah jelajahnya sehingga dapat dibandingkan aktivitas harian Lilo yang dilepasliarkan selama kurang lebih 4 bulan, perlu adanya penelitian lanjutan tentang arsitektur pohon di Cagar Alam Gunung Tilu, perlu adanya penelitian tumbuhan pakan Owa Jawa, untuk penelitian selanjutnya disarankan pada waktu kemarau sehingga mempermudah dalam mengakses tempat dan proses pengamatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada keluarga terkhusus kepada emak (Suryati) yang merupakan pahlawan dalam hidupku dan pelita dalam setiap langkahku. Terimakasih kepada BBKSDA Jabar dan *The Aspinnall Foundation Indonesia Project* atas bantuan data dan perizinan penelitian. Jurusan Biologi UIN dan teman-teman seperjuangan organisasi Pramuka maupun teman seperjuangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Basalamah, F., Zulfa, A., Suprobawati, D., Asriana, D., Susilowati, A., Anggraeni, A., & Nurul, R. (2010). Status Populasi Satwa Primata Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Dan Taman

Nasional Halimun Salak, Jawa Barat. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 7, 55–59.

Dewi, M. C., Mardiasuti, A., & Iskandar, E. (2016). Wilayah Jelajah Dan Teritori Owa Jawa (*Hylobates Moloch*) Di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. *Media Konservasi*, 21, 73–82.

Fatimah, D. N., Mardiasuti, A., & Rinaldi, D. (2012). Aktivitas Harian dan Perilaku Menelisik (*Grooming*) Owa Jawa (*Hylobates moloch* Audebert, 1798) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Provinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.

Febrissa, I., & Rinaldi, D. (2016). Aktivitas Harian Owa Jawa Remaja (*Hylobates moloch* Audebert 1798) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.

Ikkal, W., Prasetyo, L. B., & Risdiyanto, I. (2008). Habitat Suitability of Javan Gibbon in Gunung Salak, West Java (Kesesuaian Habitat Owa Jawa Di Gunung Salak, Jawa Barat). *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 14, 1–8.

Ilham, M., Farajallah, D. P., & Iskandar, E. (2019). Activity and Behavior of the Javan gibbon pairs (*Hylobates moloch*) in Javan Gibbon Centre. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24, 273–279.

Kartono, A. P., Prastyono, & Maryanto, I. (2002). Variasi Aktivitas Harian *Hylobates moloch* (Audebert, 1798) Menurut Kelas Umur di TN Gunung Halimun, Jawa Barat. *Berita Biologi*, 6, 67–73.

Nijman, V. (2004). Conservation of the Javan gibbon *Hylobates moloch*: Population estimates, local extinctions, and conservation priorities. *Raffles Bulletin of Zoology*, 52, 271–280.

Nijman, V. (2006). In-situ and ex-situ status of the Javan Gibbon and the role of zoos in conservation of the species. *Contributions to Zoology*, 75, 161–168.



- Nijman, V. (2020). *Hylobates moloch*, Silvery Gibbon. *The IUCN Red List of Threatened Species*, 8235, e.T10550A17966495.
- Noviar, A., Anton, A., & Supriatna, J. (2011). Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango kumpulan hasil-hasil penelitian Owa Jawa di Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango periode 2000-2010. *Conservation International Indonesia*, 1–250.
- Rahmuddin. (2009). Populasi Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert 1797*) Di Hutan Lindung Gunung Papandayan, Garut, Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor
- Setiawan, I., Anwar, M., Saputro, & Pramitama, B. (2014). *Laporan Kajian Flora dan Fauna di Cagar Alam Gunung Tilu*. Bandung: ICWRMIP-CWMBC.
- Supriatna, J. (2006). Conservation Programs for the Endangered Javan Gibbon (*Hylobates moloch*). *Primate Conservation*, 21, 155–162.
- Sutrisno. (2001). Studi Populasi dan Perilaku Owa Jawa (*Hylobates moloch Audebert, 1798*) di Resort Cibiuk dan Reuma Jengkol Subseksi Taman Jaya Taman Nasional Ujung Kulon. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Widiana, A., Januari, R. R., Hasby, R. M., & Yuliawati, A. (2018). Home Range Estimation and Food Plants Preference of Presbytiscomata at Situ Patengan Nature Reserve. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 10, 477–483.